

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penerimaan Orang Tua

2.1.1 Definisi Penerimaan Orang Tua

Menurut Porter (Eliyanto dan Hendriani, 2013) penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa syarat, penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua terhadap anak ditunjukkan dengan perasaan senang terhadap statusnya sebagai orang tua yang ditandai oleh perhatian dan kasih sayang, memberikan waktu untuk berperan serta dalam kegiatan anak, tidak mengharapkan terlalu banyak pada anak, memperlakukan anak seperti anak yang lain, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.

Jersild (Hurlock, 2009) mendefinisikan penerimaan orang tua sebagai cinta. Cinta ini akan lebih tepat apabila orang tua tidak hanya menerima anaknya tetapi juga menerima dirinya sendiri. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Hurlock (2009) penerimaan orang tua merupakan suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan di

mana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, royal, secara emosional stabil, dan gembira.

Rogers (Pancawati, 2013) menyatakan bahwa penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidupnya, semua pengalaman-pengalamannya, baik maupun buruk dan seseorang membutuhkan situasi yang menghormati dan menghargai tanpa adanya persyaratan. Situasi ini bisa tercapai jika seseorang merasa diterima apa adanya tanpa adanya penilaian atau persyaratan tertentu. Penerimaan orang tua merupakan aspek yang penting dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Penerimaan akan tercapai jika orang tua mampu membiasakan diri dan memulai untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialaminya tersebut. Penerimaan orang tua biasanya digambarkan sebagai orang tua penyayang dan penuh kehangatan. Rasa sayang akan lebih efektif ketika orang tua tidak hanya menerima anaknya, tetapi juga menerima keadaan dirinya sendiri. Orang tua bisa menjadi lebih bijak dalam melakukan penerimaan, jika orang tua mampu menjalankan hidup lebih realistis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa syarat yang tercermin melalui adanya

perhatian kuat, pengertian, cinta dan kasih sayang terhadap anak yang ditunjukkan dengan sikap penuh kebahagiaan dalam mengasuh anak.

2.1.2 Faktor-Faktor Penerimaan Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (Hurlock, 2009).

a. Dukungan dari keluarga besar

Keluarga adalah sumber kekuatan utama. Jika kita memiliki masalah, kita akan membaginya kepada keluarga. Inilah peran keluarga besar bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adanya dukungan keluarga besar, orang tua tersebut memiliki tempat untuk berbagi, mendapatkan semangat serta tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah yang dialaminya. Keluarga juga berperan sebagai tempat pertama dan utama bagi proses tumbuh kembang anak. Ketika hadir anggota baru yang berbeda, maka akan muncul berbagai dinamika yang terkait dengan penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan. Kehadiran anak berkebutuhan khusus akan menimbulkan dinamika yang lebih kompleks dan mungkin saja lebih berat. Hal ini dimungkinkan karena beban orang tua dalam kesehariannya akan lebih berat dalam mengasuhnya. Peran masing-masing anggota keluarga akan sangat berpengaruh pada sikap penerimaan orang tuanya (Hidayati, 2011).

b. Faktor ekonomi keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi juga turut andil dalam menumbuhkan penerimaan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat

ekonomi yang lebih akan memiliki cukup uang untuk tetap mengusahakan pengobatan dan terapi-terapi yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi di bawah rata-rata akan merasakan tekanan yang cukup besar mengingat banyak terapi yang perlu dijalani guna meningkatkan perkembangan anak berkebutuhan khusus untuk dapat lebih mandiri dan terapi-terapi tersebut membutuhkan uang yang tidak sedikit. Berbeda ketika keluarga dengan tingkat ekonomi rendah umumnya terbiasa dengan sikap-sikap menerima keadaan yang dialami dan sedikit mempunyai rasa gengsi terhadap orang lain. Orang kaya yang mempunyai sifat merasa lebih daripada yang lain karena kelebihan harta yang dimilikinya dapat memunculkan ego bahwa dia lebih baik, sehingga kondisi anggota keluarganya yang berkebutuhan khusus bisa mengganggu status sosialnya. Menyembunyikan anak adalah perilaku yang sering terjadi pada keluarga semacam ini. Faktor aktivitas keluarga juga berpengaruh, di mana semakin sibuk suatu keluarga maka waktu yang tersedia untuk anak menjadi sangat sempit (Downey dan Darling dalam Anggraini, 2013).

c. Latar belakang agama

Keyakinan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan membuat orang tua berusaha untuk ikhlas terhadap apa yang dialami oleh anak mereka. Orang tua akan berusaha membesarkan hati dan memahami bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di atas kemampuan yang

dimiliki hamba-Nya. Sikap sebaliknya juga mungkin bisa terjadi, yakni perasaan bertanya apa dosanya di masa lalu sehingga ia harus menerima takdir anaknya berkebutuhan khusus. Apabila tidak disikapi dengan benar dapat berdampak pada rasa bersalah yang berkepanjangan dan sulit untuk bangkit dari sikap keterpurukannya (Chizanah, 2011).

d. Sikap para ahli

Para ahli yang mendiagnosa anak mereka terlihat pesimis terhadap kemajuan dan kesembuhan dari sang anak maka kemungkinan besar orang tua juga akan putus asa. Karena orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih untuk menangani anak mereka saja sudah pesimis apalagi orang tua yang tidak mengetahui banyak hal dalam menyembuhkan anak mereka. Ini akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan kepada anak. Selain itu jika para ahli simpatik pada orang tua tersebut, maka akan membuat orang tua merasa dimengerti dan dihargai. Apalagi jika para ahli juga memberikan arahan kepada orang tua tentang apa-apa yang perlu dilakukan akan membuat orang tua merasa tidak sendiri dalam menghadapi “cobaan” tersebut dan orang tua tidak merasa dikucilkan dalam pergaulan masyarakat.

e. Tingkat pendidikan orang tua

Bromfield (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua anak berkebutuhan khusus ditengarai mempunyai andil besar dalam realitas penerimaan maupun pengasuhan terisolir. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi akan mampu menerima dan mengasuh dengan baik karena

didukung oleh tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya, akan tetapi juga bisa menjadi kondisi sebaliknya manakala orang tua yang berpendidikan lebih tinggi menempatkan status sosialnya berada di atas rata-rata masyarakatnya sehingga mendorong sikapnya untuk merasa malu dengan keterbatasan anaknya.

f. Status perkawinan

Orang tua yang menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penyesuaian yang baik pada anak. Keluarga dengan status perkawinan yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu-membahu dalam menghadapi cobaan hidup.

g. Sikap masyarakat umum

Sikap masyarakat umum. Masyarakat yang sudah lebih "menerima", mereka akan berusaha memberikan dukungan secara tidak berlebihan (pada saat berhadapan dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus). Menanyakan secara halus apakah orangtua perlu bantuan, memberikan senyuman kepada sang anak, memperlakukan orangtua seperti layaknya orangtua lain (dengan anak yang normal), merupakan hal-hal sederhana yang sebetulnya sangat membantu menghilangkan stres pada keluarga dari anak dengan kebutuhan khusus.

h. Usia orang tua

Usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami isteri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih

tenang. Kedewasaan yang mereka miliki, pikiran serta tenaga mereka difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik.

i. Sarana penunjang

Anak berkebutuhan khusus selain mempunyai hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan dirinya, ternyata juga mendapat tambahan keterbatasan fasilitas yang tersedia di lingkungannya yang cenderung menyulitkan bagi dirinya. Berbagai hambatan inilah yang meniscayakan bentuk penanganan dan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik sarana umum, maupun layanan tumbuh kembang dan pendidikannya (Mahabbati, 2009).

Darling-Darling (Wardhani, dkk, 2012) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu:

a. Umur anak

Studi Korn menjelaskan bahwa orang tua dari anak-anak cacat yang usianya lebih muda akan lebih mudah tertekan dan menderita daripada orang tua dari anak-anak cacat yang usianya lebih tua.

b. Agama

Zuck menyatakan bahwa orang tua yang menghargai agamanya dan lebih intens melakukan praktik agama maka akan cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat secara fisik.

c. Penerimaan diri sendiri orang tua

Medinnus dan Curtis menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat tinggi antara penerimaan diri sendiri dan penerimaan orang tua terhadap anaknya.

d. Alasan orang tua memiliki anak

Darling-Darling menyatakan bahwa orang tua yang memiliki harapan khusus pada anaknya akan kecewa atas kelahiran anaknya yang cacat secara fisik atau mental.

e. Status sosial ekonomi

Downey menyatakan bahwa keluarga dari kelas bawah lebih dapat menerima daripada keluarga kelas menengah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu dukungan dari keluarga besar, latar belakang agama, sikap para ahli, tingkat pendidikan orang tua, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia orang tua, sarana penunjang, umur anak, penerimaan diri sendiri orang tua, alasan orang tua memiliki anak, dan status sosial ekonomi.

2.1.3 Aspek-Aspek Penerimaan Orang Tua

Porter (Sadiyah, 2009) mengungkapkan aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- 1) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.

- 2) Menilai anak sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
- 3) Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.
- 4) Mencintai anak tanpa syarat.

Aspek-aspek penerimaan orang tua (Zuck dalam Ningrum, 2007).

1. Memerlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak.
2. Memerlihatkan keadaan membela diri yang minimal tentang keterbatasan anak.
3. Tidak ada penolakan yang jelas pada anak maupun membantu perkembangan kepercayaan yang lebih.

Aspek-aspek penerimaan orang tua (Musen, dkk dalam Ningrum, 2007).

1. Adanya kontrol.
2. Tuntutan kematangan, tekanan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional.
3. Komunikasi antara orang tua dan anak.
4. Pengasuhan orang tua, meliputi kehangatan (cinta, perhatian, dan keharuan) dan keterbukaan (pujian dan kesenangan dalam prestasi anak).

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah menghargai, menilai, mengenal, dan mencintai anak,

memperlihatkan kecemasan dan keadaan membela diri yang minimal terhadap keterbatasan anak, tidak ada penolakan, adanya kontrol, tuntutan kematangan sesuai dengan kemampuan anak, komunikasi antara orang tua dan anak, serta pengasuhan orang tua. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan oleh Porter meliputi menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, menilai anak sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri, dan mencintai anak tanpa syarat.

2.2 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.2.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Pratiwi dan Murtiningsih, 2013). Menurut Undang-Undang Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2011 menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Permeneg PP dan PA, 2011).

Karakteristik spesifik anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional yang meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitas (Delphie, 2006). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Perbedaan itu bisa berupa keterbatasan atau kelebihan secara fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional.

2.2.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, yang termasuk anak berkebutuhan khusus di antaranya:

- a. Anak tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
- b. Anak tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- c. Anak tunagrahita, adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

- d. Anak tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.
- e. Anak tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.
- f. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*, adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.
- g. Anak dengan gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotif.
- h. Anak tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.
- i. Anak lamban belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.

- j. Anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.
- k. Anak dengan gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat berbicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi atau kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.
- l. Anak dengan potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa, adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan (Permeneg PP dan PA, 2011).

Menurut Efendi (2009) klasifikasi dan jenis kelainan anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

a. Kelainan fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada salah satu atau lebih organ tubuh tertentu yang berakibat timbulnya suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal yang terjadi pada bagian berikut.

1) Alat fisik indera

- Kelainan pada indera pendengaran (tunarungu)

- Kelainan pada indera penglihatan (tunanetra)
 - Kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara)
- 2) Kelainan motorik tubuh
- Kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*)
 - Kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat pada gangguan fungsi motorik (*cerebral palsy*)
 - Kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna (tunadaksa).

b. Kelainan mental

Anak dengan kelainan mental adalah anak yang mengalami penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu:

- 1) Kelainan mental dalam arti lebih
- Anak mampu belajar dengan cepat (*rapid learner*)
 - Anak berbakat (*gifted*)
 - Anak genius (*extremely gifted*)
- 2) Kelainan mental dalam arti kurang (tunagrahita)

Anak yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan sedemikian rendahnya (di bawah rata-rata) sehingga memerlukan layanan dan bantuan khusus.

c. Kelainan perilaku sosial

Anak yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lainnya yang digolongkan menjadi:

- 1) Tunalaras emosi, yaitu penyimpangan perilaku sosial yang ekstrim sebagai bentuk gangguan emosi.
- 2) Tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

Jenis anak berkebutuhan khusus di atas dapat disimpulkan diantaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*, *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, tunaganda, *slow learner*, kesulitan belajar khusus, gangguan komunikasi, *poliomyelitis, cerebral palsy, gifted, rapid learner, extremely gifted*.

2.3 Dukungan Sosial

2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial.

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Sesuatu dikatakan sebagai dukungan sosial ketika seseorang memiliki persepsi yang positif atas dukungan itu dan merasa nyaman atas segala bentuk perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterimanya (Sarafino, 2011). Dukungan sosial sebagai adanya informasi dari orang lain, bahwa seseorang dicintai, dijaga, dan dihargai,

serta merupakan bagian dari suatu jaringan sosial tertentu yang ia terlibat di dalamnya (Tylor, 2009).

Menurut Hallahan (Mangunsong, 2011) dukungan sosial meliputi dukungan emosional, informasi, atau materi yang diberikan. Berbeda dari bantuan yang diberikan oleh para profesional, dukungan sosial ini bersifat informal dan dapat berasal dari keluarga besar, kelompok agama/ spiritual, teman, tetangga, dan kelompok sosial lainnya. Orang tua yang saling membantu, yang mendapatkan bantuan dari anggota keluarga lainnya, dari teman-teman, dan dari orang lain membuat orang tua dapat menanggulangi stresnya dalam membesarkan anak yang berkebutuhan khusus. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan fisik maupun bantuan psikis. Para ahli pun kini mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh keuntungan besar dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain.

Olson dan deFrain (2013) menyatakan bahwa ketika dalam sebuah keluarga hadir anggota keluarga baru, muncul berbagai dinamika terkait dengan berbagai penyesuaian yang perlu dilakukan. Bagi orang tua yang mendapati anaknya yang lahir tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus, dinamika yang terjadi dapat menjadi lebih kompleks dan juga lebih berat. Setidaknya, rutinitas sehari-hari dalam keluarga menjadi terganggu. Kebutuhan khusus yang dimiliki si anak dapat pula berdampak lebih jauh, misalnya pada keharmonisan dan karir orang tua. Orang tua di samping harus menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri juga harus menghadapi berbagai tuntutan eksternal. Menghadapi respons masyarakat

bukanlah hal yang mudah apabila anda merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak pantas atau bahkan kejam pada anak-anak yang berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2011).

Semakin kuatnya dukungan keluarga besar akan membuat orang tua merasa tidak sendirian dan dapat tabah menjalani cobaan, karena ada tempat bersandar yaitu keluarga dan masyarakat yang dapat menerima, yang akan memperlakukan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus seperti orang tua lainnya dan akan memberikan pertolongan kepada orang tua. Apabila keluarga dan masyarakat tidak memberikan dukungan, maka orang tua akan merasa terbebani dengan memiliki anak berkebutuhan khusus (Rachmayanti dan Zulkaida, 2007).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain seperti keluarga, teman, lingkungan ataupun dari kelompok masyarakat.

2.3.2 Faktor-Faktor Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (Sarafino dan Smith, 2012) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial yaitu sebagai berikut.

a. Penerima dukungan (*Recipients*)

Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk di dalamnya membantu orang lain yang butuh pertolongan atau dukungan, dan membiarkan orang lain tahu bahwa dirinya membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan. Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

b. Penyedia dukungan (*Providers*)

Penyedia dukungan yang dimaksud mengacu pada orang-orang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi sumber dukungan sosial. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial, bisa saja orang yang seharusnya memberikan dukungan sedang dalam kondisi yang kurang baik seperti tidak memiliki jenis bantuan yang dibutuhkan oleh penerima, sedang mengalami stress, atau kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak menyadari bahwa ada orang yang membutuhkan bantuannya.

c. Komposisi dan struktur jaringan sosial

Komposisi dan struktur jaringan sosial adalah hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya.

Hubungan ini dapat dilihat dalam ukuran (jumlah orang yang sering berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut merupakan anggota keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Sarafino (Sarafino dan Smith, 2012) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab dari penolakan sebuah dukungan yaitu sebagai berikut.

- a. Bantuan yang diberikan orang lain tidak sesuai dengan kebutuhan individu sehingga tidak membantu individu mengatasi masalah yang sedang dialami. Hal ini dapat terjadi jika individu tidak menginginkan bantuan tersebut atau memang tidak menyadari bantuan yang diberikan.
- b. Kesesuaian antara dukungan sosial dengan kebutuhan menekankan pentingnya jenis dukungan sosial dengan kebutuhan individu. Efek positif dari dukungan sosial sangat jelas terlihat jika orang yang menyediakan dukungan sosial menyadari kebutuhan-kebutuhan khusus yang dibutuhkan oleh individu sesuai dengan masalah yang dihadapi (*stressor*). Sehingga penting bagi provider dukungan sosial untuk tidak hanya menentukan apa akan memberi dukungan atau tidak, tetapi juga mengetahui jenis dukungan yang dibutuhkan.

Menurut Stanley (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisik

Kebutuhan fisik dapat dipengaruhi dukungan sosial, adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

b. Kebutuhan sosial

Seseorang dengan aktualisasi diri yang baik akan lebih dikenal oleh masyarakat dari pada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan dari dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan

c. Kebutuhan psikis

Jika seseorang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Cohen dan Syme (Andarini dan Fatma, 2013) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

a. Pemberi dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh teman dan orang yang memahami permasalahan individu penerimanya akan lebih efektif daripada dukungan yang diberikan oleh orang asing.

b. Jenis dukungan sosial

Jenis dukungan sosial yang diberikan akan bermanfaat apabila sesuai dengan situasi yang terjadi dan dibutuhkan individu.

c. Penerimaan dukungan (*Recipient*)

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri, tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu bertanya pada siapa.

d. Permasalahan yang dihadapi

Ketepatan jenis dukungan sosial yang diberikan adalah yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi individu.

e. Waktu pemberian dukungan

Dukungan sosial akan berhasil secara optimal jika diberikan pada suatu situasi, yaitu ketika individu membutuhkan, tetapi tidak berguna jika diberikan pada situasi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial memiliki faktor kebutuhan fisik, kebutuhan psikis, kebutuhan sosial, penerimaan dukungan, penyedia dukungan, faktor komposisi dan struktur jaringan.

2.3.3 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2011) aspek-aspek dukungan sosial meliputi:

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi perasaan empati dan peduli terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan perasaan nyaman, perhatian dan penerimaan yang positif.

2. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental meliputi bantuan nyata atau langsung, seperti bantuan finansial atau kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Dukungan Informasi

Dukungan informasi meliputi pemberian nasihat dan arahan serta informasi yang dibutuhkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

4. Dukungan Persahabatan

Dukungan persahabatan meliputi kesediaan orang lain untuk meluangkan waktu dengan memberikan perasaan ketertarikan untuk melakukan kegiatan bersama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Menurut Cohen dan Hobermen (1983) ada tiga aspek dukungan sosial yang diberikan yaitu:

1. *Appraisal Support*

Dukungan informasi (*appraisal support*) yaitu membantu individu dalam memahami kejadian yang menekan dengan lebih baik serta memberikan

pilihan strategi *coping* yang harus dilakukan guna menghadapi kejadian dan permasalahan yang dialami selain dukungan ini memiliki manfaat, juga dapat menekan munculnya suatu *stressor* karena informasi yang diberikan dapat menyumbang aksi sugesti yang khusus pada individu.

2. *Belonging Support*

Suatu bentuk bantuan di mana individu tahu bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan ketika ia ingin melakukan suatu kegiatan bersama dengan orang lain. Manfaat dukungan ini secara emosional menjamin nilai-nilai individu (baik pria maupun wanita) akan selalu terjaga kerahasiaannya dari keingintahuan orang lain.

3. *Tangible Support*

Dukungan praktis (*tangible support*) yaitu adanya bantuan-bantuan yang bersifat pelayanan seperti membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan bantuan secara finansial. Manfaat dukungan ini adalah mendukung pulihnya energi atau stamina dan semangat yang menurun, selain itu individu merasa bahwa masih ada perhatian atau kepedulian dari lingkungan terhadap seseorang yang sedang mengalami kesusahan atau penderitaan.

Berdasarkan uraian beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial adalah dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan persahabatan, dan dukungan praktis. Penelitian ini menggunakan aspek-aspek dukungan sosial yang

dikembangkan oleh Sarafino meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan.

2.4 Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Dukungan Sosial

Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Namun tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Beberapa di antaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan karena anak-anak yang lahir dengan kekurangan ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari orangtua dan saudaranya (Setyaningrum, 2010).

Meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya anak berkebutuhan khusus mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua yang mempunyai anak

berkebutuhan khusus seringkali menolak dan bahkan kecewa (Ningrum, 2007).

Jersild (Hurlock, 2009) menyatakan bahwa penerimaan orang tua biasanya digambarkan sebagai cinta orang tua. Cinta ini akan lebih tepat apabila orang tua tidak hanya menerima anaknya tetapi juga menerima dirinya sendiri. Menurut Hurlock (2009) individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan orang tua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orang tua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan di mana orang tua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, royal, secara emosional stabil, dan gembira.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus di kemudian hari. Sikap orang tua yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya berkebutuhan khusus akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut

hanya akan membuat anak merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (*resentment*) dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Rachmayanti, 2010). Penerimaan orang tua menjadi penting karena dapat memberikan energi dan kepercayaan diri anak untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki. Orang tua perlu menerima kondisi anak dengan segala kekurangannya, karena hal tersebut akan mempengaruhi proses perkembangan pada anak termasuk di dalamnya adalah proses belajar anak (Slameto, 2013).

Dukungan dari lingkungan sosial masyarakat (dukungan sosial) dapat menjadi faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerima dirinya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketika seseorang mendapat perlakuan dari lingkungan sosial yang mendukung, maka akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik (Ismail, 2008).

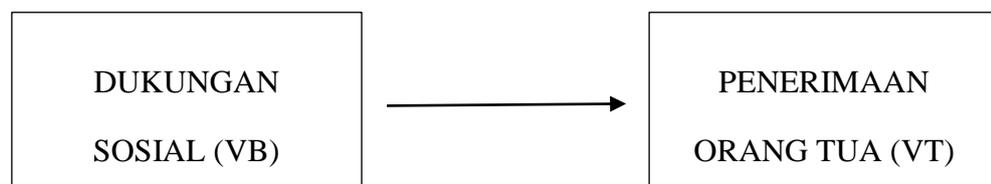
Dukungan sosial merupakan suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Sumber utama dukungan sosial adalah dukungan yang berasal dari anggota keluarga, teman dekat, rekan kerja, saudara, dan tetangga. Sesuatu dikatakan sebagai dukungan sosial ketika seseorang memiliki persepsi yang positif atas dukungan itu dan merasa nyaman atas segala bentuk perhatian penghargaan, dan bantuan yang diterimanya (Sarafino, 2011).

Orang tua anak berkebutuhan khusus menerima dukungan sosial yang terdiri dari dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian, dukungan penghargaan berupa penilaian positif terhadap ide dan gagasan dari cara pengasuhannya, dukungan instrumental berupa bantuan langsung dalam membantu meringankan pekerjaannya, dukungan informasi berupa berbagai nasehat, saran dan pengetahuan terkait anak berkebutuhan khusus. Berbagai dukungan sosial yang diterima tersebut membuat orangtua bisa menerima anaknya dengan baik yang ditandai dari komunikasi orang tua dengan anak, perhatian dan kasih sayang, keterlibatan orang tua, dan kepercayaan orang tua pada anak. Dukungan ini membuat orang tua merasa masih ada yang peduli, paham, menghargainya dan membuat orang tua termotivasi serta percaya diri dalam mengasuh dan mengembangkan anaknya yang berkebutuhan khusus sesuai potensi yang dimiliki (Wijaksono, 2016).

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan dalam meningkatkan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial bisa didapatkan dari orang lain seperti keluarga, teman, lingkungan ataupun dari kelompok masyarakat.

2.5 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Orang Tua
Pada Anak Berkebutuhan Khusus

2.6 Hipotesis

2.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

2.6.2 Hipotesis Nul (Ho)

Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.